

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank Syariah mengalami perkembangan yang signifikan sejak diberlakukannya undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan Syariah. Undang-undang ini menyatakan bahwa perbankan Syariah mencakup semua aspek yang berkaitan dengan bank Syariah dan unit usaha Syariah, termasuk kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses pelaksanaan kegiatan usahanya (Pusvisasari *et al.*, 2023). Pada masa ini, terjadi perubahan mendasar dalam struktur dan regulasi bank syariah, sejalan dengan usaha pemerintah untuk mendorong inklusi keuangan dan memperkuat pengembangan ekonomi yang berkelanjutan (Arta *et al.*, 2024). Pada bank syariah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi islam dalam setiap aktivitas perbankannya termasuk larangan terhadap bunga dan praktik keuangan yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai islam. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, indonesia seharusnya menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia, khususnya perbankan syariah (Tuzzuhro *et al.*, 2023).

Berkembangnya perbankan Syariah di Indonesia haruslah diikuti juga dengan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas pada bank Syariah, hal ini dilakukan supaya bank Syariah mendapatkan kepercayaan yang lebih dari masyarakat (Aristanto *et al.*, 2025). Eksistensi bank Syariah dapat dijaga apabila manajemen selalu memperhatikan kriteria penilaian kesehatan perbankan. penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia saat ini secara garis besar

didasarkan pada factor *CAMEL* (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity*) (Syafi'i *et al.*, 2025). Faktor tersebut merupakan factor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut salah satu faktor tersebut, maka akan mengalami kesulitan (Prihatin & Anjani, 2021).

Masa depan perbankan Islam akan sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen perbankan Islam dalam menghadapi berbagai perubahan pesat, seperti globalisasi, pesatnya informasi dan teknologi serta inovasi keuangan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan deraan risiko terhadap perbankan Islam di mana semua risiko ini mutlak harus dikelola (Nuraini, 2023). Karenanya, penerapan manajemen risiko yang andal sama pentingnya dengan penetapan berbagai strategi bisnis untuk optimalisasi imbal hasil (Agustin, 2021).

Bank syariah memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan ekonomi suatu negara. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan membutuhkan beragam layanan perbankan. Sebagai institusi yang mengedepankan prinsip syariah, esensi dari bank syariah tidak hanya sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga seharusnya berfungsi sebagai intermediasi dalam konteks sosial (Afifah & Haryanti, 2021). Dalam menjaga kepercayaan masyarakat, kondisi kesehatan bank harus dikelola dengan baik yaitu dengan cara menjaga likuiditas bank tersebut. Untuk kepentingan likuiditas suatu bank, para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Dengan bank memberikan fasilitas pengelolaan likuiditas

kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas dan menyalurkannya kepada pihak yang mengalami kekurangan likuiditas (Sitorus, 2021).

Kepercayaan masyarakat terhadap bank sangat dipengaruhi oleh kinerja yang tercermin dalam neraca serta laporan laba/rugi atau nisbah. Dengan membandingkan antar bank atau antar periode, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kinerja bank. Dari laporan tersebut, rasio keuangan dapat dihitung sebagai alat utama untuk menilai kinerja, karena terbukti efektif dalam mengukur kesehatan, profitabilitas, serta kelangsungan usaha suatu bank (Nur *et al.*, 2022).

Setiap bank perlu menjaga kesehatan secara berkala agar operasional tetap baik dan menguntungkan. Hal ini juga berlaku bagi bank syariah, dengan penilaian kesehatan yang disesuaikan prinsip syariah dan mempertimbangkan risiko aktivitasnya. Dalam menentukan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mengutamakan *Return on Assets* (ROA) dibandingkan *Return on Equity* (ROE) (Damayanti, 2021).

Profitabilitas adalah hasil dari kebijakan dan keputusan perusahaan dengan tujuan utama memperoleh laba maksimal. Pencapaian laba optimal penting untuk kepentingan pemilik, karyawan, peningkatan kualitas produk, serta investasi baru. Bagi bank, profitabilitas menjadi indikator keberhasilan dalam mengelola dana untuk menghasilkan keuntungan (Setiowati *et al.*, 2023). Sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP 31 Mei 2004 lebih mengedepankan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur melalui aset, di mana sebagian dananya berasal dari simpanan masyarakat. Dalam hal ini, *Return on assets* (ROA)

digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas perbankan. *Return On Asset* sebesar 2% atau lebih tinggi dianggap baik (Widowati *et al.*, 2022).

Salah satu risiko yang sering dihadapi oleh perbankan syariah adalah risiko pembiayaan. Risiko ini bisa muncul ketika bank mengalami ketidakpastian mengenai pelunasan kredit dari debitur. Namun, bank syariah memiliki sejumlah faktor fundamental yang dapat mengurangi terjadinya risiko kredit atau risiko pembiayaan (Purnamaputra *et al.*, 2022). Menurut Sari (2023), Dalam neraca, bank syariah hanya menggunakan istilah *pembiayaan* dan tidak memberi pinjaman seperti bank konvensional. Pada akad mudharabah, bank bertindak sebagai shahibul mal (penyedia modal) dan nasabah sebagai mudharib (pengelola usaha). Keuntungan dibagi sesuai nisbah yang disepakati, sehingga tercipta kepentingan bersama, transparansi informasi, serta pengurangan moral hazard. Hal ini membantu menekan risiko bisnis maupun risiko pembiayaan bagi kedua pihak.

Risiko Pembiayaan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain untuk memenuhi kewajiban kepada bank, diukur dengan rasio *Non-Performing Financing* (NPF). NPF mencerminkan risiko pembiayaan pada bank syariah. Semakin tinggi NPF, kualitas pembiayaan semakin buruk karena banyaknya pembiayaan bermasalah. Hal ini mengurangi peluang pendapatan dari pembiayaan, sehingga menurunkan laba dan berdampak negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) (Azizah & Manda, 2021).

Bank syariah berpotensi mengalami risiko likuiditas yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Risiko likuiditas merujuk pada ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Kewajiban terbesar bagi Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) berasal dari penghimpunan dana pihak ketiga (Yanti & Fasa, 2024). Bank syariah mengadopsi prinsip penghimpunan dana yang berbeda dari bank konvensional. Sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN), terdapat dua prinsip utama dalam penghimpunan dana di bank syariah, yaitu prinsip wadiah dan prinsip mudharabah. Prinsip wadiah mengacu pada titipan dari satu pihak ke pihak lain yang harus dijaga dan dikembalikan oleh penerima titipan kapan pun si penitip menginginkannya (Batubara *et al.*, 2023).

Ketidakmampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya bisa berdampak pada timbulnya kerugian atau kebangkrutan perbankan. Karena itu, manajemen menjadi penting untuk menjaga kelangsungan hidup perbankan (Fadila *et al.*, 2024). Salah satu indikator yang digunakan oleh bank untuk mengevaluasi risiko likuiditas adalah *Financing To Deposit Ratio* (FDR) yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Azizah & Manda, 2021).

Financing To Deposit Ratio (FDR) ini mencerminkan seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh para deposan, menggunakan kredit sebagai sumber likuiditasnya (Rivandi & Gusmariza, 2021). *Financing Deposit Ratio* (FDR) menjadi indikator untuk mengukur efektivitas bank dalam memenuhi semua kewajiban finansial kepada

masyarakat serta modal sendiri, dengan bergantung pada pembiayaan yang telah disalurkan (Ribhi, 2024).

Risiko oprasional turut andil dalam mempengaruhi profitabilitas perbankan Syariah. Risiko operasional menurut peraturan Bank Indonesia (PBI No:13/23/PBI/2011) merujuk pada potensi kerugian yang muncul akibat proses internal yang tidak memadai, kegagalan dalam prosedur internal, kesalahan manusia, kerusakan sistem, dan/atau peristiwa eksternal yang berdampak pada operasi bank. Dalam praktiknya, risiko operasional di suatu lembaga dapat diukur menggunakan rasio BOPO. Semakin rendah rasio BOPO, semakin baik kinerja manajemen bank karena efisiensinya dalam menggunakan sumber daya dan sistem yang tersedia. Jika terjadi peningkatan pada BOPO, dampaknya adalah penurunan kinerja bank, yang juga akan diikuti oleh pengurangan profitabilitas bank itu (Aprilia *et al.*, 2022).

Tingkat profitabilitas sebuah bank syariah sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan pendapatan maksimal. Jika bank syariah tidak mampu mencapai efisiensi operasional, hal ini dapat mengganggu kegiatan operasionalnya (Noval & Aisyah, 2021). Secara praktis, risiko operasional pada perusahaan dapat diproksi dengan pengukuran BOPO. Semakin kecil tingkat BOPO, maka akan semakin optimal kinerja manajemen bank karena efisiensinya dalam memanfaatkan sumber daya dan sistem yang ada. Terjadinya peningkatan terhadap BOPO, akan berakibat pada menurunnya kinerja bank yang diikuti pula dengan penurunan profitabilitas pada bank tersebut, jika tingkat rasio ini berada pada angka diatas 90% dan

mendekati angka 100%, maka kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang rendah, namun jika tingkat rasio ini rendah atau mendekati angka 75% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Kurniawati *et al.*, 2025).

Dalam memahami risiko, terlebih risiko keuangan yang berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah. Bank Syariah diharuskan untuk memantau situasi perekonomian secara mikroekonomi dan makroekonomi agar keputusan bisnis yang diambil dapat melindungi kepentingan berbagai pihak utamanya pihak penyimpan dana dan pihak pengguna dana yang berdampak Bank Syariah dapat mengkonversi risiko keuangan menjadi peluang bisnis yang menguntungkan (Rahayu & Akhiruddin, 2023).

Beberapa penelitian mengemukakan hasil yang beragam mengenai pengaruh *Non performing financing*, *Financing To Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset*. Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh positif, seperti penelitian Alfinatul & Mulato Santosa (2021) untuk variabel NPF, Nadi Herbadi Moorcy, Sukimin & Juwari (2020) untuk variabel FDR, dan Aditya Surya Nanda, Andi Farouq Hasan & Erwan Aristyanto (2019) untuk variabel BOPO. Tetapi, terdapat juga penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif, seperti penelitian Siti Nur Azizah (2024) pada variabel NPF, Mirawati, Rahmad Ade Putra & Meli Diana Fitri (2021) pada variabel FDR, serta Nadi Herbadi Moorcy, Sukimin & Juwari (2020) pada variabel BOPO. Namun, ada juga hasil penelitian dari variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*, antara lain dari penelitian Sayyidati

Mutmainah & Wirman (2022), Siti Nur Azizah (2024), serta Daniel Nugroho, Marjam Mangantar & Joy E. Tulung (2019).

Sungguh penting untuk memahami sejauh mana risiko pembiayaan, risiko likuiditas dan risiko operasional berpotensi mempengaruhi profitabilitas pada bank umum Syariah selama periode 2015-2024. Risiko pembiayaan memiliki potensi variatif untuk memengaruhi profitabilitas, karena NPF yang tinggi berpotensi menurunkan ROA karena meningkatkan risiko pembiayaan, namun tingkat signifikansinya bisa bervariasi tergantung pada faktor-faktor lain dan kondisi spesifik bank serta pasar. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *non performing financing* dapat berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Demikian juga, risiko likuiditas dapat dianggap memiliki kemungkinan dampak yang signifikan terhadap profitabilitas, mengingat jika bank menyalurkan terlalu banyak dana sebagai pembiayaan, cadangan kasnya akan berkurang. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan likuiditas jika nasabah menarik simpanan secara massif, memaksa bank untuk meminjam dana dengan biaya mahal atau menjual asset, yang pada akhirnya mengurangi keuntungan, namun penelitian menunjukkan bahwa pengaruh ini bisa jadi tidak selalu signifikan. Lebih lanjut, risiko operasional yang baik menciptakan operasional yang lebih efisien, mengurangi biaya, meminimalkan potensi kerugian dan membuat bank syariah lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, yang berkontribusi positif terhadap profitabilitasnya. Menimbang ketiga variabel tersebut, dapat ditarik kemungkinan bahwa interaksinya memberikan pengaruh yang berbeda-beda tergantung pada

karakteristik dan strategi masing-masing bank, sehingga analisis mendalam sangat dibutuhkan untuk memahami secara komprehensif efek dari variabel-variabel ini terhadap profitabilitas.

Untuk menganalisis hal-hal yang mempengaruhi profitabilitas yang telah dijelaskan diatas banyak peneliti sebelumnya yang menggunakan faktor serupa untuk mengukur profitabilitas. Beberapa penelitian telah memberikan hasil yang beragam terkait pengaruh risiko pembiayaan (*Non performing financing*), risiko likuiditas (*Financing To Deposit Ratio*), dan risiko operasional (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas (*Return On Asset*).

Tabel 1. 1
Research Gap

No	Nama Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
<i>Pengaruh Non performing financing Terhadap Return On Asset</i>		
1	Alfinatul Lutfi & Mulato Santosa (2021)	NPF berpengaruh positif terhadap ROA
2	Siti Nur Azizah (2024)	NPF berpengaruh negatif terhadap ROA
3	Sayyidati Mutmainah & Wirman (2022)	NPF tidak berpengaruh terhadap ROA
<i>Pengaruh Financing To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset</i>		
1	Nadi Herbadi Moorcy, Sukimin & Juwari (2020)	FDR berpengaruh positif terhadap ROA
2	Mirawati, Rahmad Ade Putra & Meli Diana Fitri (2021)	FDR berpengaruh negatif terhadap ROA
3	Siti Nur Azizah (2024)	FDR tidak berpengaruh terhadap ROA
<i>Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset</i>		
1	Aditya Surya Nanda, Andi Farouq Hasan & Erwan Aristyanto (2019)	BOPO berpengaruh positif terhadap ROA
2	Nadi Herbadi Moorcy, Sukimin & Juwari (2020)	BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA
3	Daniel Nugroho, Marjam Mangantar & Joy E. Tulung (2019)	BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, hasil hubungan *Non performing financing*, *Financing To Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional

Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset* menunjukkan hasil yang belum konsisten. Selain itu, dalam praktiknya sering ditemukan ketidaksesuaian antara teori dan data empiris. Oleh karena itu, hubungan antar variabel tersebut relevan untuk diteliti kembali.

Adapun Objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bank umum syariah pada periode 2015-2024, di mana terdapat 4 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk penelitian ini.

PT Bank BCA Syariah adalah bank umum syariah yang merupakan anak perusahaan dari PT Bank Central Asia. Bank ini melakukan berdiri pada 5 April 2010 dan bergerak di bidang perbankan syariah, sementara itu, PT Bank Muamalat Indonesia adalah bank umum pertama di Indonesia yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini didirikan pada tahun 1992 atas prakarsa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan dukungan dari Pemerintah Indonesia.

PT Bank Mega Syariah Bank Mega Syariah adalah perusahaan di Indonesia yang bergerak di bidang Perbankan Syariah. Bank ini merupakan bagian dari CT Corp. Bank Mega Syariah didirikan pada 24 Juli 2004 dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia setelah mengakuisisi Bank Tugu pada tahun 2001. Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi sebagai bank umum syariah ketiga di Indonesia. Sementara itu, PT Bank KB Bukopin Syariah adalah anak usaha dari KB Bank, yang merupakan bank syariah di Indonesia yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank ini adalah bagian dari KB Financial Group (KBFG), sebuah entitas keuangan terbesar dari Korea

Selatan. PT. Bank KB Bukopin Syariah mulai beroperasi sebagai bank syariah pada tanggal 9 Desember 2008.

Berikut ini merupakan data perkembangan *Non performing financing*, *Financing To Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan *Return On Asset* pada 4 Bank Umum Syariah periode 2015-2024 sebagai objek yang diambil dalam penelitian ini.

Tabel 1. 2
Data *Non performing financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2015-2024.

No	Perusahaan	Tahun	NPF		FDR		BOPO		ROA	
			%		%		%		%	
1	PT. Bank BCA Syariah	2015	0,70	-	91,40	-	92,50	-	1,00	-
		2016	0,50	↓	90,10	↓	92,20	↓	1,10	↑
		2017	0,32	↓	88,50	↓	87,20	↓	1,20	↑
		2018	0,35	↑	89,00	↑	87,40	↑	1,20	=
		2019	0,58	↑	91,00	↑	87,60	↑	1,20	=
		2020	0,50	↓	81,30	↓	86,30	↓	1,10	↓
		2021	1,13	↑	81,40	↑	84,80	↓	1,10	=
		2022	1,42	↑	80,00	↓	81,60	↓	1,30	↑
		2023	1,04	↓	82,30	↑	78,60	↓	1,50	↑
		2024	1,54	↑	81,30	↓	79,60	↑	1,60	↑
2	PT. Bank Muamalat Indonesia	2015	7,11	-	90,30	-	97,36	-	0,20	-
		2016	3,83	↓	95,13	↑	97,76	↑	0,22	↑
		2017	4,43	↑	84,41	↓	97,68	↓	0,11	↓
		2018	3,87	↓	73,18	↓	98,24	↑	0,08	↓
		2019	5,22	↑	73,51	↑	99,50	↑	0,05	↓
		2020	4,81	↓	69,84	↓	99,46	↓	0,03	↓
		2021	0,67	↓	38,33	↓	99,30	↓	0,02	↓
		2022	2,78	↑	40,63	↑	96,62	↓	0,09	↑
		2023	2,06	↓	47,14	↑	99,41	↑	0,02	↓
		2024	3,35	↑	40,08	↓	99,04	↓	0,03	↑
3	PT. Bank Mega Syariah	2015	4,26	-	98,49	-	99,51	-	0,30	-
		2016	3,30	↓	95,24	↓	88,16	↓	2,63	↑
		2017	2,95	↓	91,05	↓	89,16	↑	1,56	↓
		2018	2,15	↓	90,88	↓	93,84	↑	0,93	↓
		2019	1,72	↓	94,53	↑	93,71	↓	0,89	↓
		2020	1,69	↓	63,94	↓	85,52	↓	1,74	↑
		2021	1,15	↓	62,84	↓	64,64	↓	4,08	↑
		2022	1,09	↓	54,63	↓	67,33	↑	2,59	↓
		2023	0,98	↓	71,85	↑	76,69	↑	1,96	↓
		2024	0,91	↓	77,89	↑	77,64	↑	2,04	↑
4	PT. Bank KB Bukopin Syariah	2015	2,99	-	90,56	-	91,99	-	0,79	-
		2016	7,63	↑	88,18	↓	109,62	↑	-1,12	↓

		2017	7,85	↑	82,44	↓	99,20	↓	0,02	↑
		2018	5,71	↓	93,40	↑	99,45	↑	0,02	=
		2019	5,89	↑	93,48	↑	99,60	↑	0,04	↑
		2020	7,49	↑	196,73	↑	97,73	↓	0,04	=
		2021	8,83	↑	92,97	↓	180,25	↑	-5,48	↓
		2022	4,63	↓	92,47	↓	115,76	↓	-1,27	↑
		2023	3,86	↓	93,79	↑	206,19	↑	-7,13	↓
		2024	6,69	↑	92,20	↓	96,69	↓	0,20	↑

Sumber : Laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah terkait dan diolah penulis 2025.

*Keterangan :

↑ : Mengalami peningkatan

■ : Secara Parsial

↓ : Mengalami penurunan

■ : Secara Simultan

= : Mengalami kesamaan dari data sebelumnya

Pada tabel 1.2, data variabel *Non performing financing* , *Financing To Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Return On Asset* yang berfluktuasi setiap tahunnya dalam rentang waktu 10 tahun. Dalam teori menjelaskan jika NPF dan BOPO naik maka ROA turun, berbanding sebaliknya jika FDR naik maka ROA mengalami penurunan. Namun, terdapat perbedaan antara teori dan data yang ada dilapangan.

Menurut teori, ketika NPF turun, maka ROA naik, yang menunjukkan bahwa kinerja bank semakin baik dan semakin efisien dalam mengelola pembiayaanya, begitupun sebaliknya. Hal ini terlihat pada PT Bank BCA Syariah pada periode 2016, 2017, dan 2023. Tetapi periode 2020, 2022, dan 2024 menunjukkan hal sebaliknya, saat NPF turun justru ROA turun atau sebaliknya, dan pada periode 2018, 2019, dan 2021 ROA tidak berubah disaat NPF turun atau sebaliknya. FDR pada PT Bank BCA Syariah telah mengikuti teori pada periode 2020 dan 2023 disaat FDR naik ROA pun ikut naik atau sebaliknya, tetapi pada periode 2016, 2017, 2018, 2019, 2021, 2022, dan 2024 tidak sesuai teori. Hal serupa terjadi pada variabel BOPO yang sesuai teori pada periode 2017, 2022, dan 2023. Namun tidak konsisten pada periode 2016, 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2024 ketika BOPO turun justru ROA malah naik, turun atau tidak berubah.

PT Bank Muamalat Indonesia menunjukkan pola yang selaras dengan teori pada periode 2016, 2017, dan 2029. Namun pada periode 2018, 2020, 2021, 2022, 2023, dan 2024 tidak selaras dengan teori. Pada variabel FDR sejalan dengan teori pada 2016, 2017, 2018, 2020, 2021, dan 2022, tetapi menyimpang pada tahun 2019, 2023, dan 2024. Diikuti variabel BOPO yang sejalan dengan teori pada periode 2016, 2018, 2019, 2022, 2023, dan 2024, sementara tahun lainnya menyimpang dari teori.

PT Bank Mega Syariah menunjukkan bahwa NPF dan ROA memiliki hubungan yang sejalan dengan teori pada periode 2016, 2017, 2019, 2020, 2021, dan 2024. Tetapi pada periode 2018, 2022, dan 2023 menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori. FDR dan ROA sejalan dengan teori pada periode 2017, 2018, 2022, dan 2024, tetapi tidak sejalan dengan teori pada periode 2016, 2019, 2020, 2021, dan 2023. Sedangkan pada variabel BOPO dan ROA sejalan dengan teori pada periode 2016, 2017, 2018, 2020, 2021, 2022, dan 2023, tetapi tidak sesuai dengan teori pada periode 2019 dan 2024.

PT Bank KB Bukopin Syariah menunjukkan bahwa NPF dan ROA sesuai dengan teori pada periode 2016, 2021, dan 2022, tetapi tidak sesuai dengan teori pada periode 2018, 2019, 2020, 2023, dan 2024. FDR dan ROA selaras dengan teori pada periode 2016, 2019, dan 2021, namun tidak selaras pada periode 2017, 2018, 2020, 2022, 2023, dan 2024. BOPO dan ROA sejalan dengan teori pada periode 2016, 2017, 2021, 2022, 2023, dan 2024, tetapi tidak sejalan dengan teori pada periode 2018, 2019, dan 2020.

Secara keseluruhan, sebagian bank syariah menunjukkan tren perbaikan profitabilitas dan efisiensi, namun sebagian lainnya masih menghadapi tantangan besar pada kualitas pembiayaan dan efisiensi operasional.

Berdasarkan data yang telah diuraikan diatas, penelitian ini diberikan judul: **“Pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2024)”**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh risiko pembiayaan, risiko likuiditas, dan risiko operasional terhadap profitabilitas pada bank umum Syariah periode 2015-2024. Oleh karena itu perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Apakah Risiko Pembiayaan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2015-2024?
2. Apakah Risiko Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2015-2024?
3. Apakah Risiko Operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2015-2024?
4. Apakah Risiko Pembiayaan Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2024.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2024.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Risiko Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2024.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional secara simultan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu secara akademis dan secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah komponen dalam penulisan yang menggambarkan pentingnya dalam kemajuan ilmu pengetahuan yang menjadi perhatian setiap penelitian. Berikut adalah beberapa manfaat teoritis yang diharapkan dapat diperoleh:

- a. Mendeskripsikan pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2015-2024.
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2015-2024.
- c. Menguji atau memperkuat kembali teori-teori tentang Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, dan Profitabilitas.

- d. Menjadi tambahan referensi untuk peneliti lain yang ingin mendalami topik terkait Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional dan Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah penjelasan tentang nilai yang berguna dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Beberapa manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi Investor dan Masyarakat

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank syariah, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi, penilaian kinerja bank, maupun dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan Syariah.

- b. Bagi Bank Umum Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi pihak Bank Umum Syariah, antara lain:

- 1) Direksi

Penelitian ini bermanfaat bagi Direksi Bank Umum Syariah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan risiko dan peningkatan profitabilitas. Temuan mengenai penelitian ini dapat membantu direksi dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan manajemen risiko yang telah diterapkan, sekaligus mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam penyusunan rencana

bisnis bank, penetapan batas risiko yang lebih optimal, serta penguatan efisiensi operasional agar kinerja bank tetap sehat dan berdaya saing.

2) *Financial Analyst*

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi analis dalam menilai tingkat kesehatan bank, mengukur kualitas pengelolaan risiko, serta memprediksi kinerja keuangan bank secara lebih akurat. Selain itu, temuan penelitian dapat membantu financial analyst dalam memberikan rekomendasi investasi yang lebih tepat, melakukan penilaian kelayakan pembiayaan, serta menyusun proyeksi keuangan yang lebih komprehensif dan berbasis data.

3) *Loan Officer*

Dengan mengetahui faktor risiko yang paling memengaruhi kinerja bank, *loan officer* dapat meningkatkan ketelitian dalam proses analisis kelayakan pembiayaan, memperkuat prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), serta mengidentifikasi calon debitur yang berpotensi meningkatkan risiko NPF. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu *loan officer* dalam merumuskan strategi penyaluran pembiayaan yang lebih sehat, menjaga kualitas portofolio pembiayaan, dan mendukung pencapaian target kinerja bank secara berkelanjutan.

4) *Internal Auditor*

Temuan penelitian ini dapat memperkuat efektivitas proses audit internal dengan membantu auditor dalam mengidentifikasi area risiko yang paling berpengaruh terhadap kinerja bank serta menilai kecukupan pengendalian internal yang telah diterapkan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi

dasar bagi internal auditor untuk memberikan rekomendasi perbaikan yang lebih tepat sasaran, meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip manajemen risiko, serta memastikan bahwa proses operasional dan pembiayaan berjalan secara efisien, terkendali, dan sesuai ketentuan yang berlaku.

5) *Compliance Officer*

Compliance officer dapat memperkuat fungsi pengawasan kepatuhan melalui evaluasi apakah kebijakan dan prosedur internal bank telah berjalan sesuai ketentuan regulator, khususnya terkait manajemen risiko. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengidentifikasi potensi area ketidakpatuhan yang dapat memicu peningkatan risiko, serta membantu penyusunan rekomendasi perbaikan untuk memastikan operasional bank tetap berada dalam batas kepatuhan dan mendukung pencapaian kinerja yang sehat dan berkelanjutan.

6) *Treasury Officer*

Membantu *treasury officer* dalam mengelola posisi likuiditas bank secara lebih optimal, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait penempatan dana, pengelolaan kas, dan strategi pendanaan. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai sejauh mana kondisi pembiayaan dan efisiensi operasional bank berpotensi memengaruhi kestabilan likuiditas dan imbal hasil portofolio treasury. Dengan demikian, penelitian ini mendukung *treasury officer* dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas likuiditas, risiko, dan profitabilitas secara berkelanjutan.

7) *Risk Manager*

Membantu *risk manager* dalam mengevaluasi efektivitas kerangka manajemen risiko yang telah diterapkan serta mengidentifikasi jenis risiko yang paling berkontribusi terhadap penurunan kinerja bank. Dengan memahami hubungan antara variabel risiko dan profitabilitas, *risk manager* dapat menyusun strategi mitigasi yang lebih tepat, meningkatkan kualitas pemantauan risiko, serta memperkuat penerapan *risk appetite* dan *risk tolerance* bank.

8) *Credit Analyst*

Membantu *credit analyst* dalam meningkatkan kualitas analisis kelayakan pembiayaan dengan mempertimbangkan variabel risiko yang paling berpengaruh terhadap kinerja bank. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkuat penerapan prinsip kehati-hatian dalam proses penilaian calon debitur, memperbaiki kualitas portofolio pembiayaan, serta meminimalkan potensi pembiayaan bermasalah. Dengan demikian, penelitian ini mendukung *credit analyst* dalam menyusun rekomendasi kredit yang lebih akurat, prudent, dan sesuai dengan tujuan menjaga kesehatan bank.